

KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU DAN ANAK DALAM TUNTUTAN Mencari PASANGAN HIDUP

Clara Angelita Tomasowa, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

Clara.angelita@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Dalam Tuntutan Mencari Pasangan Hidup. Penelitian ini menggunakan teori proses komunikasi interpersonal yang terdiri dari sumber – penerima, *encoding – decoding*, pesan, saluran, hambatan, konteks, dan etika. Kemudian dari proses ini difokuskan pada tiga tipe komunikasi didalam hubungan orangtua dengan anak yaitu, *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan), *Permissive* (cenderung berperilaku bebas), *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan). Penelitian ini menggunakan dua pasang ibu dan anak yakni Ibu Ina dengan anak perempuannya Santi, dan Ibu Mawar dengan anak laki – lakinya Parman. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa proses komunikasi interpersonal dengan ibu dan anak dalam tuntutan mencari pasangan hidup adalah dengan *sharing*. Setiap komunikasi yang dilakukan terdapat pesan yang positif. Hal yang menjadi pembeda dari komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam tuntutan mencari pasangan hidup kedua subyek terdapat dalam konteks. Tuntutan ibu agar anak perempuan segera mencari pasangan hidup lebih cenderung *Authoritarian*, yaitu Ina lebih kearah memerintah Santi untuk segera menikah agar tidak menjadi perbincangan di lingkungan rumahnya, sehingga sikap Santi cenderung memusuhi ibunya. Tuntutan Mawar kepada anak laki – lakinya Parman untuk mencari pasangan hidup cenderung *Authoritative* yaitu karena Mawar percaya bahwa Parman sudah siap dan mampu untuk membentuk keluarga baru.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Ibu dan Anak, Tuntutan mencari pasangan hidup

Pendahuluan

Manusia pada kodratnya adalah sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat saling membutuhkan, karena sejak lahir manusia telah dilengkapi dengan naluri untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Naluri untuk hidup bersama juga tidak terlepas dari agama dan norma, oleh karena itu manusia harus mengikatkan diri dengan pasangannya melalui suatu ikatan perkawinan. Menurut Undang – undang no 1 tahun 1974 tentang pernikahan tertulis dalam pasal 1, Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa (undang – undang no 1 tahun 1974 tentang pernikahan).

“Setiap orang Indonesia, pria maupun wanita, pasti pernah mendapatkan pertanyaan “Kapan nikah??”.Pertanyaan itu datang mulai dari teman-teman, para tetangga, saudara-saudara, orang tua, hingga orang yang baru dikenal. Tempat bertanya bisa di mana saja, di rumah, di kantor, di pesta, bahkan di sosial media. Ada yang bertanya dengan maksud serius atau hanya sekedar basa-basi tak penting.Selama saya bergaul dengan orang-orang dari berbagai bangsa, hanya orang Indonesia lah yang selalu menanyakan soal pernikahan. Salah satu teman bule saya pernah bertanya, “*Kenapa orang Indonesia selalu tanya saya sudah nikah belum? Memangnya penting untuk tahu itu ya?*” Aduh! Saya jadi malu.Sepertinya pertanyaan “Kapan nikah?” adalah budaya kita, yang harus menanyakan soal nikah pada tiap orang. Padahal itu adalah kebiasaan buruk orang Indonesia yang senang mengurus hidup orang lain.” (Desi Saciko dalam Kompas, 15 October 2013. Hal Yang Tak Patut Ditanya :Kapan Nikah?)

Media di Indonesia juga sering membahas pertanyaan ini, dapat diambil contoh iklan rokok LA Light versi kapan kawin yang diperankan oleh Ringgo Agus Rahman pada tahun 2010 yang juga menggambarkan bagaimana masyarakat memandang orang yang di atas 25 tahun jika belum segera menikah akan menjadi buah bibir oleh masyarakat. Hingga pada tahun 2015 fenomena ini masih saja melekat pada masyarakat dan media juga akan selalu menayangkan hal itu, sehingga tanggal 6 Februari 2015 munculah film “Kapan Kawin” karya Ody Harahap.

Dari fenomena yang sudah terjadi dan dari penggambaran media tentang fenomena kapan kawin, dalam kehidupan nyata juga terjadi salah satu yang menjadi contoh adalah keluarga Ina (bukan nama sebenarnya). Ina berumur 45 tahun, dan memiliki 2 anak yaitu laki – laki dan anak perempuan. Anak laki – laki sulungnya, Anto 28 tahun (bukan nama sebenarnya) sudah mempunyai pacar namun belum juga menikah dan berkeluarga, dan anak keduanya Santi 26 tahun (bukan nama sebenarnya) juga belum menikah. Ina juga tidak jenuh dan bosan untuk menyarankan agar anaknya dapat segera melepas masa mudanya dengan mencari pasangan hidup dan melaksanakan hukum wajib dalam agamanya.Namun dari pengamatan peneliti, Ina lebih menuntut anak bungsu perempuannya daripada anak laki – laki yang juga belum berkeluarga.

Dalam wawancara dengan Ina peneliti mengetahui bahwa Ina lebih menuntut anak perempuannya untuk lebih dulu menikah karena ia malu jika orang – orang tahu bahwa anaknya yang perempuan belum menikah. Ina hidup di masyarakat yang masih tergolong kolot, tetangganya ada yang masih memberlakukan perjodohan pada anak perempuan yang tidak kunjung menikah. Ina berasal dari kota kecil di Jawa Timur yang memang masyarakatnya masih tergolong kolot dan pemikiran untuk perempuan harus menikah dibawah umur 25 tahun.

Dapat dilihat disini hubungan antara ibu dan anak ini secara interpersonal hubungan kedua juga sangat intens sehingga seharusnya dapat terbuka hal yang

umum hingga yang khusus. “Ibu suka maksa aku nyari calon, kalau aku gak nurutin kadang ya kasian tapi kalau tiap ketemu ibu suka ditanyain tentang calon aku risih, mbak. Mana ibu nanya calon cuma ke aku, ke mas jarang nanya. Aku cuman gak mau terburu – buru nanti salah orang, dan kalau belum jodoh Allah juga gak bakalan ngasih kan?” (wawancara dengan Santi, 18 Maret 2015).

“Aku ini mbak, nanyai Santi setiap hari biar dia inget dan segera cari calon, kalo nggak ada aku bisa nyariin tapi anaknya gak mau, terus piye? Tetangga rumah pojok depan itu loh mbak anak bungsunya baru aja nikah padahal masih 20 tahun” (wawancara dengan Ina, 18 Maret 2015).

Peneliti membandingkan fenomena diatas dengan mencari subyek lain yang berbeda, dan menemukan seorang ibu yang menuntut anak laki – lakinya untuk mencari pasangan hidup. Mawar (bukan nama sebenarnya) adalah seorang ibu berusia 52 Tahun yang memiliki 4 orang anak, anak pertamanya laki dan sudah menikah, anak keduanya perempuan dan belum menikah anak ketiga nya Parman (bukan nama sebenarnya) juga belum menikah namun Mawar menuntun Parman untuk segera mencari pasangan hidup agar dapat menikah.

Parman yang sudah berumur 29 tahun belum ingin menikah karena Parman tidak ingin melangkahi kakaknya, selain karena tidak sopan Parman sadar bahwa terdapat mitos yang bisa menjadi ketakutan bagi kakak perempuannya, seperti yang tertulis dalam Vemale.com. “Hal ini terkait mitos yang berkembang di masyarakat. Ada mitos yang mengatakan bahwa apabila seorang wanita ‘dilangkahi’ oleh adiknya (adiknya menikah terlebih dahulu), wanita tersebut akan menjadi perawan tua. Juga, ada mitos lain bahwa ‘melangkahi’ kakak perempuan adalah tindakan yang tidak sopan.

Peneliti meneliti kedua subyek yang berbeda, dengan subyek pertama Ina dengan Santi, ibu dan anak perempuannya yang dituntut untuk segera mencari pasangan hidup, sedangkan subyek kedua yaitu Mawar dan Parman yang adalah seorang ibu dengan anak laki laki yang juga menuntut untuk mencari pasangan hidup. Peneliti membedakan gender subyek untuk mengetahui bagaimana komunikasi ibu dan anak dalam tuntutan mencari pasangan hidup yang berbeda dari anak perempuan dan laki – laki.

Jones dan Gubhaju (2008) menyatakan bahwa wanita di Indonesia usia 20 – 24 di tahun 2005 yang tetap melajang kurang dari 5 persen, hal ini memperlihatkan bahwa pernikahan pada usia 20 - 24 tahun merupakan tuntutan bagi wanita di Indonesia yang pada umumnya sudah menikah dalam batas usia tersebut. Presentase tersebut mempertegas tuntutan kapan kawin untuk wanita Indonesia diatas 25 tahun, sebab wanita di Indonesia pada umur 25 – 29 sudah melampaui batas tradisi pernikahan.

Menurut Hurlock (1998) dalam Noviana dan Suci, 2010 di Indonesia wanita yang tidak menikah adalah tidak wajar. Pandangan dari lingkungan sekitar mempengaruhi pandangan orang tua. Orang tua mengharap anaknya untuk menikah diusia dewasa awal. Pernikahan adalah komitmen emosi dan hukum

antara dua orang untuk berbagi perasaan dan hubungan intim secara fisik, berbagi tugas -tugas dan ekonomi (Olson, 2006 dalam Noviana dan Suci, 2010). Menurut Subiantoro (2002) dalam Noviana dan Suci, 2010, mitos perawan tua yang dipercaya masyarakat menyatakan bahwa bila seseorang wanita belum menikah sampai umur 30 tahun, maka selamanya tidak akan pernah mendapatkan pasangan.

Pelebelan *negative* seperti tidak normal atau “perawan tua” lebih banyak diberikan kepada wanita yang masih melajang di usia dewasa awal daripada pria. Norma ini dianut oleh masyarakat Indonesia secara turun temurun sehingga orang tua juga mengajarkan hal yang sama kepada anak wanitanya. Orang tua menginginkan anak wanitanya untuk menikah pada masa dewasa awal agar tidak mendapat pelebelan negatif dari masyarakat dan melihat anak wanitanya tumbuh bersama seorang yang mampu mendampingiya seumur hidup sehingga hidupnya lebih terjamin.

Orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak pada waktu masa remaja dan ketika mulai beranjak dewasa anak juga dapat memberi masukan kepada orang tua selama hal itu masih positif. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari – hari, biasanya orang tua yang mendidik anaknya dengan memberi masukan segala hal yang dianggap baik untuk kehidupan anaknya. Pada penelitian ini orang tua berkomunikasi dengan anaknya untuk mendiskusikan tentang pasangan hidup.

Dengan melihat fenomena ini hubungan interpersonal yang dapat terjadi salah satunya adalah dalam ibu dan anak. Fenomena sosial ini membuat peneliti tertarik dan ingin mengetahui komunikasi pada anak yang sudah mencapai umur 25 tahun dan belum menikah akan selalu dituntut oleh ibunya untuk segera mencari pasangan hidup. Hal ini biasa terjadi dalam masyarakat, sehingga peneliti mengambil topik ini untuk dapat peneliti teliti.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Mulyana (2004, p.73.) mengungkapkan, komunikasi interpersonal atau yang sering disebut juga dengan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal, Sedangkan menurut Devito (2007) “*Interpersonal communication is the communication that takes place between two persons who have an established relationship, the people are some way ‘connected’*” (DeVito, 2007, p.5) dengan berkomunikasi secara interpersonal seseorang menjadi tahu siapa dirinya yang sebenarnya, dan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya (DeVito, 2007).

Elemen dalam komunikasi interpersonal



berbagai elemen dalam komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut (DeVito, 2013, p.10 – 21)

1. Sumber – Penerima (*Source – Receiver*)
Komunikasi interpersonal setidaknya melibatkan dua individu. Setiap individu berperan sebagai pengirim pesan dan lainnya menjadi penerima. Source – receiver (sumber – penerima) menunjukkan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memiliki fungsi tersendiri.
2. Enkoding – decoding (*Encoding – Decoding*)
Encoding adalah kegiatan memproduksi pesan, contoh : berbicara atau menulis. Decoding adalah kebalikan dari proses encoding, yaitu kegiatan untuk memahami pesan, contoh : mendengarkan atau membaca
3. Pesan (*message*)
Messages atau pesan adalah sinyal yang dilakukan stimuli untuk menerima. Sinyal ini bisa berupa sesuatu yang didengarkan (*auditory*), dilihat (*seeing*), diraba atau disentuh (*touching*), dibau (*smelling*), dirasakan (*tasting*, atau kombinasi dari berbagai jenis sinyal. Respon dari adanya pesan dapat berupa umpan balik dan umpan maju. Umpan balik adalah informasi yang dikirim kembali ke sumbernya. Umpan balik dapat berasal dari sendiri maupun orang lain. Misalnya, pembicara sedang berbicara, ia mendengar dari dirinya sendiri. Artinya dia menerima umpan balik dari dirinya sendiri. Sedangkan umpan maju adalah informasi yang disediakan sebelum mengirim pesan utama.
4. Hambatan atau gangguan (*noise*)
Hambatan atau gangguan adalah segala sesuatu yang mendistorsi atau menyimpangkan pesan. Gangguan dapat menghalangi penerima dengan menerima pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan. Gangguan komunikasi interpersonal meliputi gangguan fisik, gangguan fisiologi, gangguan psikologis, dan gangguan semantic. Gangguan fisik adalah inferensi eksternal dalam transmisi fisik isyarat atau pesan lain dari sumber atau penerima. Contohnya adalah desingan suara mobil yang lewat, suara berisik yang mengganggu dilingkungan sekitar, dan lainnya. Gangguan fisiologis yaitu gangguan yang berasal dari diri komunikator atau komunikan. Misalnya, kelemahan pengelihatian, gangguan pendengaran, masalah ingatan, dan lainnya. Gangguan psikologis adalah inferensi kognitif atau mental. Contohnya yaitu, bias dan prasangka pada sumber dan penerima. Pola pikir yang tertutup, emosi yang eksterm (marah, sedih, jatuh cinta, lainnya). Yang terakhir adalah gangguan *semantic*, yaitu gangguan yang terjadi dimana pembicara dan pendengar memiliki cara pemaknaan pesan yang berbeda, maka ketika salah satu menggunakan bahasa jargon, maka orang yang lainnya akan kesulitan untuk mengartikan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber pesan.
5. Saluran (*Channel*)
Saluran komunikasi adalah media dimana pesan disampaikan. Hal ini seperti jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Cara untuk memahami tentang saluran adalah dengan mengetahui mereka sebagai alat

komunikasi. Contoh : kontak tatap muka, telepon, instant messaging, email, dan sebagainya.

6. Konteks (*Context*)

Komunikasi selalu berada pada konteks atau situasi yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Konteks komunikasi memiliki empat dimensi, yaitu dimensi fisik, dimensi temporal, dimensi sosial psikologis, dan konteks budaya. Dimensi fisik adalah lingkungan nyata atau konkrit dimana komunikasi berlangsung, contohnya taman, auditorium, meja makan keluarga, dan sebagainya. Dimensi temporal berhubungan tidak hanya pada hari dan saat yang telah berlaku, tetapi juga dimana lebih tepatnya pesan masuk dalam rangkaian kegiatan komunikasi. Dimensi sosial psikologi, contohnya status hubungan antar partisipan, aturan main, dan permainan ketika orang bermain. Konteks budaya berkaitan dengan kepercayaan budaya dan kebiasaan orang berkomunikasi. Ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya, seseorang bisa mengikuti aturan yang komunikasi yang berbeda.

7. Etika (*Ethics*)

Komunikasi memiliki konsekuensi, maka dari itu komunikasi interpersonal juga melibatkan etika. Etika komunikasi interpersonal yang selalu ada di setiap budaya adalah, kejujuran, menghormati martabat orang lain, dan tidak menyakiti orang yang tidak bersalah. Oleh karena itu, etika termasuk sebagai konsep fondasi dari komunikasi interpersonal.

Elemen komunikasi ini akan digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini, untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam tuntutan mencari pasangan hidup.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang melakukan komunikasi personal dalam tuntutan mencari pasangan hidup, yaitu :

- a. Ina (bukan nama sebenarnya), ibu berusia 45 tahun pekerjaan seorang tukang jahit. Memiliki 2 orang anak Santi 26 tahun dan Anto 28 tahun (nama samaran), kedua anaknya belum menikah namun Ina hanya menuntut Santi anak perempuannya yang telah berusia diatas 25 tahun untuk mencari pendamping hidup.
- b. Santi (bukan nama sebenarnya) perempuan berumur 26 tahun yang dituntut ibunya untuk segera mencari pendamping hidup.

- c. Mawar (bukan nama sebenarnya), ibu berusia 52 tahun pekerjaan seorang ibu rumah tangga memiliki 4 orang anak, anak ketiga Mawar laki – laki belum menikah, Mawar sangat menuntut anaknya untuk segera menikah.
- d. Parman (bukan nama sebenarnya), pria berusia 29 tahun yang belum menikah dan dituntut untuk ibunya agar mencari pendamping hidup dan segera menikah.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah data kualitatif yang berupa perwujudan kata – kata. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman dan biasanya “diproses” sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyutingan (Silalahi, 2010, p.339).

Temuan Data

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dilakukan penggambaran atas proses komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam tuntutan mencari pasangan hidup antara ibu Ina dengan Santi dan Mawar dengan Parman. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada anak yang dituntut untuk menikah, dalam keluarga Ibu Ina menuntut Santi (26 tahun) untuk segera menikah sementara dalam keluarga Ibu Mawar menuntut Parman (29 tahun) untuk segera menikah. Kedua informan ini masing – masing memiliki kakak yang juga belum menikah namun tidak dituntut oleh ibunya.

Komunikasi Ina dengan Santi

Ibu Ina dan Santi adalah pasangan ibu dan anak. Santi merupakan anak kedua sekaligus bungsu dari Ina. Anak pertamanya Anto dua tahun lebih tua daripada Santi, saat ini Santi berumur 26 tahun. Saat ini Santi belum juga menikah, begitu pula dengan kakaknya. Ibu Ina lebih menuntut anak perempuannya untuk segera menikah dibandingkan dengan anak laki – lakinya. Hal ini membuat Santi risih sebab dalam setiap komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu dan anak ini ujung – ujungnya selalu membahas tentang pertanyaan calon pacar Santi dan membuat mereka berdua terlihat berbeda pendapat.

Komunikasi Mawar dengan Parman

Ibu Mawar dan Parman adalah pasangan ibu dan anak. Parman adalah anak ketiga laki – laki dari Ibu Mawar. Anak pertama Ibu Mawar laki dan sudah menikah, anak keduanya perempuan dan belum menikah anak ketiga Parman (bukan nama sebenarnya) adalah laki laki juga belum menikah dan anak bungsu Ibu Mawar juga laki – laki masih duduk dikelas menengah keatas. Dari anak pertamanya, Mawar sudah memiliki cucu 2 masing - masing perempuan. Namun Mawar menuntut Parman anak ketiganya untuk juga segera menikah, Mawar merasa iba

melihat Parman mengurus keluarga Ibu Mawar menggantikan suami Ibu Mawar yang sudah lama meninggal sehingga lupa mencari calon istri.

Analisis dan Interpretasi

Sebagai pasangan ibu dan anak, Ina dan Santi tentu sering berkomunikasi, dalam segala kegiatan. seperti melakukan pekerjaan rumah ataupun kegiatan yang lain. Ina yang bekerja sebagai penjahit dirumahnya juga di bantu oleh Santi yang belum mendapat panggilan kerja, sehingga sehari – harinya Santi selalu membantu Ina dalam pekerjaan menjahit ataupun mengurus rumah. Hal ini membuat Ina dan Santi sering melakukan komunikasi, salah satu pembahasan topik dari pembicaraan Ina dan Santi adalah tuntutan dari Ina agar Santi segera mencari calon pendamping hidup.

Sebagai pasangan ibu dan anak, Mawar dan Parman tentu sering berkomunikasi dalam segala kegiatan, seperti melakukan pekerjaan rumah atau berdiskusi Mawar lebih sering dengan Parman anak laki – lakinya. Suami Mawar sudah lama meninggal dan anak tertua yang tinggal didalam rumah tersebut adalah Parman. Parman secara tidak langsung menggantikan posisi suami Mawar, mulai dari bekerja dan untuk sehari hari komunikasi Mawar lebih banyak dilakukan dengan Parman. Salah satu topik pembahasan komunikasi mereka adalah tuntutan Mawar agar Parman dapat segera mencari calon pendamping dan segera menikah.

Ibu Menginginkan Anaknya Menikah

Setiap ibu menginginkan anaknya untuk menikah ketika dianggap sudah dewasa. Ibu tahu kapan anaknya sudah siap untuk membina keluarga baru. Hal ini juga terjadi dalam keluarga yang peneliti observasi, keluarga Ina dengan Santi dan keluarga Mawar dengan Parman.

Ibu Resah Ketika Anaknya Belum Mendapatkan Calon Pendamping Hidup

Setiap ibu memiliki perasaan resah ketika anaknya yang dirasa sudah waktunya untuk menikah namun belum juga memiliki calon pendamping hidup. Hal ini juga terjadi dalam pasangan keluarga yang menjadi obyek peneliti. Ina merasa resah ketika anaknya Santi di umur 26 Tahun belum juga menikah. Begitu pula dengan keluarga Mawar dan Parman, Mawar menyadari bahwa Parman anaknya yang berumur 29 tahun sudah pantas untuk membangun keluarga sendiri. Pandangan Mawar bahwa Parman sudah siap untuk menikah bukan dilihat dari segi umurnya namun dari kesiapan sikap dan sifat yang dimiliki Parman.

Ibu Selalu Memberi Pesan Positif untuk Anaknya

Orang tua adalah orang yang terpenting bagi setiap anak. Anak tidak akan lahir tanpa orang tua, dan yang paling penting adalah ibu, sehingga surga berada dibawah kaki ibu. Selain agama, pesan orang tua juga adalah hal yang patut anak patuhi sebagai pegangan atau pedoman hidup. Maka tidak ada ibu yang tidak memberikan pesan positif untuk anak – anaknya. Hal ini juga terjadi kedua pasang ibu dan anak yang diteliti, Ina dengan Santi dan keluarga Mawar dengan Parman.

Ibu Ingin Melihat Anaknya Bahagia

Semua ibu akan selalu ingin melihat kebahagiaan anak – anaknya. Hal yang paling membuat ibu bahagia adalah melihat anaknya juga bahagia. Hal ini juga terjadi dalam observasi peneliti, ibu dari masing – masing anak ini menginginkan mereka untuk segera menikah adalah untuk melihat kebahagiaan anak – anaknya baik keluarga Ina dengan Santi dan keluarga Mawar dengan Parman.

Ibu Yang Authoritarian (cenderung berperilaku bermusuhan)

Hubungan komunikasi Ina dan Santi termasuk dalam tipe *Authoritarian*. Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan berikap menolak, sedangkan dipihak anak, anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.

Dalam tuntutan kepada Santi, Ina juga sadar bahwa hal itu bisa membuat Santi risih namun Ina tetap memosisikan dirinya sebagai ibu yang bisa diajak diskusi. Menurut Ina tuntutannya adalah hal yang baik sehingga Ina tidak bosan dan jemu – jemu untuk selalu membicarakan tentang jodoh kepada Santi. Ina merasa sebagai ibu dia juga turut andil dalam hal yang sensitive sebab pernikahan adalah seumur hidup sehingga campur tangan orang tua adalah hal yang wajar.

Ibu Yang Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Hubungan komunikasi Mawar dan Parman termasuk dalam tipe *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan). Dalam hal ini *acceptance* orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau -pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya yang tinggi, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa taunya tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Dalam tuntutannya kepada Parman, Mawar mengaku hanya ingin agar Parman juga memikirkan dirinya setelah memikirkan keluarganya. Cukup bagi Mawar untuk Parman mencari uang untuk dirinya dan anak bungsunya, Mawar merasa sudah waktunya untuk Parman mencari nafkah untuk keluarganya sendiri dengan cara menikah.

Simpulan

Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga Ibu Ina dan anaknya Santi adalah pembahasan dengan bertatap muka atau *sharing* dilakukan saat Ibu Ina menuntut Santi untuk mencari pendamping hidup. Dalam komunikasi yang dilakukan Ibu Ina dengan Santi selalu terdapat pesan yaitu pernikahan adalah hal yang positif sehingga Ina tidak perlu menghindar. Terjadi Hambatan dalam komunikasi yang dialami oleh Santi akibat tuntutan dari Ibu Ina.

Konteks komunikasi interpersonal yang terjadi dalam Ina dan Santi adalah tuntutan Ina kepada Santi dikarenakan jika Santi belum juga menikah akan menjadi pembicaraan lingkungan tempat tinggal Ina sebab warganya mayoritas berpendidikan rendah. Hal ini menyebabkan pasangan ibu dan anak ini termasuk dalam tipe *Authoritarian* yaitu lebih ke arah memerintah anak dan mengharuskan anak mengikuti komandonya, sedangkan Santi sebagai anak cenderung menolak sehingga sering terjadi perdebatan diantara keduanya.

Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga Ibu Mawar dan Parman adalah tuntutan Ibu Mawar agar Parman segera mencari jodoh muncul ketika Mawar merasa iba melihat Parman mengurus keluarganya menggantikan suaminya yang sudah lama meninggal. Ibu Mawar menuntut Parman segera mencari pendamping hidup sebab Ibu Mawar merasa Parman sudah mampu membina keluarga sendiri. Hambatan komunikasi yang dialami oleh Ibu Mawar dan Parman adalah perbedaan pemikiran pasangan ibu dan anak. Parman merasa dirinya belum siap untuk menikah sedang Mawar merasa Parman sudah sangat siap untuk membina keluarga sendiri.

Dalam konteks komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Mawar dan Parman adalah Parman menolak tuntutan Mawar karena Parman tidak ingin melangkahi kakak perempuannya yang belum menikah. Parman menghargai budaya yang turun temurun di Jawa bahwa adik tidak boleh mendahului kakaknya untuk menikah. Hal ini membuat hubungan Komunikasi Mawar dan Parman termasuk dalam tipe yang *Authoritative*, Mawar sebagai orang tua Parman menuntut untuk Parman segera menikah karena Mawar percaya bahwa Parman sudah siap dan mampu untuk membangun keluarga baru. Parman juga walaupun merasa risih dengan tuntutan itu ia masih menghormati Mawar sebagai ibunya dengan tidak membantah dan dapat menolak tuntutan Mawar secara halus. Parman memiliki tujuan hidup yang jelas seperti membahagiakan Mawar dan adiknya lalu mencari pekerjaan yang dirasa layak bagi dirinya untuk melamar kekasihnya.

Daftar Referensi

- DeVito, J. A.(2007). *The Interpersonal Communicatons Book (11th eds)*. United
- Hurlock, S.A (2006). *Woman, carrer &family : Wanita, karir, & keluarga* (Fuad, Trans). Jogjakarta: Dolphin Books (Karya asli diterbitkan 2003)
- Jones, G. W. & Gubhaju, B. (2008).*Trends in age at Marrige in the Province of Indonesia*. Asia Research Instute National University of Singopare.
- Olson, D., & DeFrain, J. (2006). *Marriages &families : Intimacy, diversity, strength*. Boston : McGraw-Hill.States of America : Pearson Education, Inc.
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*.Jakarta : Refika Aditama
- Undang – Undang no 1 tahun 1974 tentang pernikahan.
- <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2013/10/15/hal-yang-tak-patut-ditanyakan-nikah-600644.html>